

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Teori Konsep Diri

2.1.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari dua kata, konsep dan diri. “Konsep” adalah gambaran mental dari objek, sedangkan “diri” adalah orang. Definisi konseptual konsep diri adalah gambaran mental seseorang. Menurut Tarwoto & Wartonah (2011) konsep diri adalah semua perasaan, kepercayaan, dan nilai yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri menurut Rakhmat (2012) adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Konsep diri berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pandangan dan perasaan tentang diri sendiri, menyangkut gambaran fisik psikologis mengenai kemenarikan dan ketidakmenarikan diri sehingga mempengaruhi dalam kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Kepribadian konsep diri pada individu dibagi menjadi dua, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep

diri negatif dapat dilihat dari hubungan sosial yang maladaptif (Riadi, 2012).

2.1.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri (Priadi, 2017). Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

1. Teori Perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir sampai mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman kebudayaan dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai pada diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

2. *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar dari diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, seseorang sangat dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

3. *Self Perception* (persepsi diri sendiri)

Persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

2.1.3 Rentang Respon Konsep Diri

Penilaian tentang konsep diri dapat dilihat berdasarkan rentang respon konsep diri yang dapat diketahui melalui rentang respon dari adaptif sampai dengan maladaptive (Sitompul, 2018).



Gambar 2.1 Rentang respon konsep diri

1. Aktualisasi diri adalah pernyataan tentang konsep diri yang positif dengan latar belakang pengalaman yang sukses dan diterima, ditandai dengan citra tubuh yang positif dan sesuai, ideal diri yang realitas, konsep diri yang positif, harga diri tinggi, penampilan peran

yang memuaskan, hubungan interpersonal yang dalam dan rasa identitas yang jelas.

2. Konsep diri positif merupakan individu yang memiliki pengalaman positif dalam beraktivitas diri, yang diungkapkan dengan mengungkapkan keputusan akibat penyakitnya dan mengungkapkan keinginan yang tinggi. Seseorang dengan konsep diri positif merasamampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, dan merasa dirinya setara dengan orang lain.
3. Harga diri rendah adalah transisi antara respon konsep diri adaptif dengan konsep diri maladaptif. Harga diri rendah yang ditunjukkan seperti perasaan malu terhadap diri sendiri, akibat proses/adanya penyakit, cenderung menyalahkan diri sendiri, menarik diri dari realitas, pandangan diri yang pesimis, tidak percaya diri, mudah tersinggung dan mudah marah.
4. Kekacauan identitas adalah kegagalan individu mengintegrasikan aspek – aspek identitas mencakup rasa internal tentang individualitas, keutuhan, dan konsistensi dari seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Kekacauan identitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disebut stressor identitas. Stressor identitas tersebut antara lain kehilangan pekerjaan, permerkosaan, perceraian, kelalaian, dan konflik dengan orang lain.
5. Depersonalisasi adalah perasaan yang tidak realistis dan asing terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan kecemasan,

kepanikan dan tidak dapat membedakan diri dengan orang lain. Depersonalisasi menunjukkan dengan ketidakadanya rasa percaya diri, ketergantungan, sukar membuat keputusan, dan masalah dalam hubungan interpersonal. Orang yang mengalami depersonalisasi berarti memiliki gangguan pada konsep diri. Gangguan depersonalisasi mengalami persepsi yang menyimpang pada identitas tubuh dan hidup yang membuat seseorang merasa tidak nyaman.

2.1.4 Jenis- Jenis Konsep Diri

Azwar (2014) mengatakan dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam – macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Seseorang dengan konsep diri positif menurut Setiawan (2017) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu

- d. Peka terhadap orang lain bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek – aspek kepribadian yang tidak disenangi, dan berusaha mengubahnya.

2. Konsep Diri Negatif

Setiawan (2017) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, antara lain:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar – benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar – benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Seseorang dengan konsep diri negatif memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Individu peka terhadap kritikan
Seseorang sangat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya, dan mudah marah.
- b. Individu responsif sekali terhadap pujian

Seseorang sering merespon segala macam perkataan yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian.

c. Sikap hiperkritis

Seseorang selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Individu ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Seseorang menganggap orang lain sebagai musuhnya, sehingga tidak dapat menjalin keakraban terhadap orang lain.

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Seseorang tidak ingin untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi bahwa dirinya menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya sendiri.

2.1.5 Komponen Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), identitas diri (*self identity*) (Hilmi Yumni *et al*, 2012)

1. Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar atau tidak sadar (Muhith, 2015). Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu. Gambaran diri atau citra tubuh (*body image*) meliputi perilaku yang berkaitan dengan tubuh, termasuk

penampilan, struktur, atau fungsi fisik (Hilmi Yumni *et al*, 2012). Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya menerima reaksi dari tubuhnya, menerima stimulus (rangsangan) dari orang lain. Kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan. Disaat seseorang lahir sampai mati, maka selama 24 jam individu hidup dengan tubuhnya. Sehingga setiap perubahan akan mempengaruhi kehidupan individu.

Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis tentang diri menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten tentang gambaran dirinya akan memacu sukses dalam kehidupannya. Persepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis (Hendra, 2012).

Gambaran diri yang positif yaitu kesadaran akan diri berdasarkan atas observasi mandiri, perhatian sesuai akan kesehatan diri sendiri dan perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan serta potensi tubuh yang sesuai/telah ia terima. Dalam gambaran diri yang negatif terdapat banyak stressor yang mempengaruhi integrasi gambaran diri, antara lain sebagai berikut:

- a. Hilangnya bagian tubuh
- b. Tindakan operasi
- c. Waham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh

Seperti pada klien gangguan jiwa yang mempersiapkan penampilan dan pergerakan tubuhnya yang sangat berbeda dengan kenyataan.

d. Tergantung pada mesin

Seperti klien *intensif care* yang memandang imobilisasi sebagai tantangan sehingga dianggap sebagai gangguan.

e. Umpan balik interpersonal yang negatif

Yaitu adanya tanggapan yang tidak baik berupa celaan dan makian sehingga dapat membuat seseorang menarik diri.

f. Perubahan fungsi tubuh

Seperti hemiplegi, buta, tuli, kelumpuhan, dan sebagainya yang dapat mengakibatkan depersonalisasi yaitu tidak mengakui dan tidak dapat menerima bagian tubuhnya sendiri.

g. Standart sosial budaya.

Hal ini berkaitan dengan kultur sosial yang berbeda – beda pada setiap orang dan keterbatasannya serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada gambaran diri individu, seperti adanya perasaan malu. Beberapa gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala, antara lain sebagai berikut:

1) Syok psikologis

Syok psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Syok psikologis digunakan sebagai reaksi terhadap ansietas. Informasi dan kenyataan perubahan tubuh membuat klien menggunakan

mekanisme pertahanan diri seperti mengingkari, menolak, dan proyeksi untuk mempertahankan diri.

2) Menarik diri

Klien menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan tetapi karena tidak mungkin maka klien menghindari secara emosional. Klien menjadi pasif, tergantung, dan tidak ada motivasi.

3) Penerimaan dan pengakuan secara bertahap

Setelah klien sadar akan kenyataan maka respon kehilangan dan berduka muncul. Setelah fase ini klien mulai melakukan reintegrasi dengan gambaran diri yang baru yaitu klien mulai menyadari kenyataan yang terjadi pada dirinya dan klien mulai menerima dengan kondisinya saat ini serta berusaha menumbuhkan motivasi pada dirinya. Tanda dan gejala dari gangguan gambaran diri di atas adalah proses yang adaptif, jika tampak tanda dan gejala secara menetap maka dianggap respon klien maladaptif, sehingga terjadi gangguan gambaran diri yaitu antara lain:

- a. Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah
- b. Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh
- c. Mengurangi kontak sosial sehingga menarik diri
- d. Perasaan dan pandangan negatif pada tubuh
- e. Preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang
- f. Mengungkapkan keputusasaan
- g. Depersonalisasi

h. Menolak penjelasan tentang perubahan tubuhnya

Gambaran diri pada remaja *acne vulgaris* terdiri dari dua yaitu gambaran konsep diri positif dan gambaran konsep diri negatif. Gambaran diri positif yang ditunjukkan antara lain menyukai perubahan fisiknya, tidak pernah mengeluh dengan kondisi wajahnya, dan mempunyai keyakinan untuk sembuh. Gambaran diri negatif yang akan dialami adalah remaja akan membenci dirisendiri, merasa malu, menarik diri, dan jauh dari hubungan interpersonal.

2. Ideal Diri

Hendra (2012) mengatakan ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai – nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita – cita dan harapan – harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga dan budaya) dan kepada siapa ia ingin melakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ideal diri pada seseorang antara lain:

- a. Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
- b. Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
- c. Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri.
- d. Kebutuhan untuk menghindari kegagalan.
- e. Perasaan cemas dan rendah diri.

Ideal diri pada remaja *acne vulgaris* ada dua yaitu ideal diri positif dan ideal diri negatif. Ideal diri yang positif akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi, tidak berkecil hati akibat *acne vulgaris*-nya. Ideal diri negatif antara lain merasa kurang sempurna, tidak lagi mempunyai harapan atas dirinya dan apa yang ia cita-citakan.

3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri menggambarkan sikap suka atau tidak suka terhadap diri sendiri (Ardians, 2014).

Budianti (2012) mengatakan harga diri adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini diri sendiri bahwa ia mampu.

Harga diri terdiri dari empat aspek yang dikemukakan oleh Farida (2013), yaitu:

a. Kekuatan (*power*)

Kekuatan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Adanya kepedulian, perhatian, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan dan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan (*virtue*)

Adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat dianggap memiliki sikap positif.

d. Kemampuan (*competence*)

Adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi.

Harga diri selain dipengaruhi oleh aspek – aspek tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi gangguan harga diri menurut Hendra (2012) adalah sebagai berikut seperti:

1. Perkembangan individu

Faktor predisposisi dapat mulai sejak masih bayi, seperti penolakan orang tua menyebabkan anak merasa tidak dicintai dan mengakibatkan anak gagal mencintai dirinya dan akan gagal untuk mencintai orang lain. Pada saat anak berkembang lebih besar, anak

mengalami kurangnya pengakuan dan pujian dari orang tua dan orang terdekat atau penting baginya, ia merasa tidak adekuat karena selalu tidak percaya untuk mandiri, untuk memutuskan sendiri akan tanggung jawab terhadap perilakunya.

2. Ideal diri tidak realistis

Individu yang selalu dituntut untuk berhasil akan merasa tidak punya hak untuk gagal dan berbuat kesalahan. Ia membuat standar yang tidak dapat dicapai seperti cita – cita yang terlalu tinggi dan tidak realistis.

3. Gangguan fisik dan mental

Gangguan ini apat membuat individu dan keluarga merasa rendah diri.

4. Sistem keluarga yang tidak berfungsi

Keluarga yang mempunyai harga diri yang rendah tidak mampu membangun harga diri dengan baik. Keluarga memberi umpan balik yang negatif dan berulang – ulang akan terganggu jika kemampuan penyesuaian tidak adekuat.

5. Penanganan traumatik yang berulang – ulang

Misalnya akibat penganiayaan fisik, emosi dan seksual
Harga diri pada remaja *acne vulgaris* ada dua jenis yaitu harga diri positif dan harga diri negatif. Harga diri positif meliputi merasa dirinya menarik, dan merasa percaya diri. Harga diri negatif meliputi merasa tidak berharga, kurang menghargai diri sendiri, merasa malu pada diri sendiri.

4. Peran Diri

Tarwoto & Wartonah (2011) peran diri adalah pola sikap, perilaku nilai yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyesuaian diri dengan peran yang harus dilakukan menurut Mentari (2013) ada beberapa faktor antara lain:

- a. Kejelasan perilaku yang sesuai dengan perannya serta pengetahuan yang spesifik tentang peran yang diharapkan.
- b. Konsistensi respon orang yang berarti atau dekat dengan peranannya.
- c. Kejelasan budaya dan harapannya terhadap perilaku perannya.
- d. Pemisahan situasi yang dapat menciptakan ketidakselarasan.

Gangguan peran timbul karena adanya penyebab atau faktor – faktor gangguan peran yang dapat mengakibatkan dampak – dampak sebagai berikut antara lain yaitu:

- a. Konflik peran interpersonal individu dan lingkungan tidak mempunyai harapan peran yang selaras
- b. Kehilangan hubungan yang penting
- c. Perubahan peran seksual
- d. Perubahan kemampuan fisik untuk menampilkan peran sehubungan dengan proses menua
- e. Kurangnya kejelasan peran atau pengertian tentang peran
- f. Kurangnya keterampilan sosial
- g. Harga diri rendah

Gangguan – gangguan peran yang terjadi tersebut dapat ditandai dengan tanda dan gejala. Tanda dan gejala yang muncul antara lain yaitu:

- a. Mengungkapkan ketidakpuasan perannya atau kemampuan menampilkan peran.
- b. Mengingkari atau menghindari peran.
- c. Kegagalan transisi peran.
- d. Kemunduran pola tanggung jawab yang biasa dalam peran.
- e. Proses berkabung yang tidak berfungsi.
- f. Kejenuhan pekerjaan.

Peran diri pada remaja *acne vulgaris* terdiri dari dua jenis yaitu peran diri positif dan peran diri negatif. Peran diri positif meliputi remaja merasa kondisinya saat ini tidak merubah peran dirinya sebagai siswa, dan tidak menutupi kondisinya kepada orang lain. Peran diri yang negatif meliputi menutup diri dari orang lain, merasa tidak membutuhkan orang lain, dan merasa gagal melaksanakan perannya.

5. Identitas Diri

Endah (2016) mengatakan identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensi” dari subjek, yang berarti bahwa subjek memiliki suatu gaya pribadi yang khas. Identitas diri berarti mempertahankan suatu gaya ke individualitasan diri sendiri. Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh (Wahyuni dan Marettih, 2012). Identitas

diri adalah pencapaian pribadi utama di usia remaja dan sebagai langkah penting menuju sosok dewasa yang produktif dan berguna (Berk, 2012).

Identitas diri menurut definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan identitas yang menyangkut kualitas eksistensi individu yang bersumber dari pengamatan dan penilaian akan diri individu sehingga membentuk konsep diri yang menjadi satu kesatuan serta sebagai langkah menuju dewasa yang produktif dan berguna bagi lingkungan sosial.

Seseorang yang mempunyai peranan identitas diri yang kuat akan yang memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat di tandai dengan adanya:

- a. Memandang dirinya secara unik
- b. Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain
- c. Merasakan otonomi seperti menghargai diri,percaya diri,mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri
- d. Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri

Selain adanya perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu, menurut Hendra (2012) karakteristik identitas diri dapat dimunculkan dari suatu perilaku dan perasaan seorang individu antara lain yaitu:

- a. Individu mengenal dirinya sebagai makhluk yang terpisah dan berbeda dengan orang lain
- b. Individu mengakui atau menyadari jenis seksualnya
- c. Individu mengakui dan menghargai berbagai aspek tentang dirinya, peran, nilai dan perilaku secara harmonis
- d. Individu mengaku dan menghargai diri sendiri sesuai dengan penghargaan lingkungan sosialnya
- e. Individu sadar akan hubungan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang
- f. Individu mempunyai tujuan yang dapat dicapai dan di relisasikan

Identitas diri pada remaja *acne vulgaris* terdiri dari dua jenis yaitu identitas diri positif dan identitas diri negatif. Identitas diri positif meliputi remaja mampu mengambil keputusan untuk dirinya, dapat menyadari dan menerima kondisinya, serta merasa bangga dengan dirinya. Identitas diri negatif meliputi merasa penampilan fisiknya kurang sempurna, dan merasa tidak berdaya.

2.1.6 Instrumen Pengukuran Konsep Diri

Pengukuran konsep diri pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar kuesioner dari penelitian Tambar (2014). Peneliti menggunakan instrumen penelitian lembar kuesioner dengan menggunakan alat ukur skala guttman. Berisi lima komponen konsep diri yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri yang terdiri dari 25 pernyataan. Pilihan jawaban terdiri dari 'ya' dan 'tidak'. Responden yang menjawab 'ya' pada pernyataan positif diberi skor = 1

dan pada pernyataan negatif diberi skor = 0, sedangkan jika responden menjawab 'tidak' pada pernyataan positif diberi nilai skor = 0 dan pada pernyataan negatif diberi nilai skor = 1.

2.2 Konsep Teori Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa (Diananda, 2019). Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Tambar (2014) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

2.2.2 Aspek – Aspek Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan pada masa remaja dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensori dan keterampilan motorik (Tambar, 2014). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot dan kematangan organ seksual serta fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh anak-anak menjadi tubuh dewasa yang ciri-cirinya ialah kematangan. Perubahan otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Tambar (2014) seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini. seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah secara berfikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Tambar (2014) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berfikir abstrak. Piaget menyebutkan tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.

c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Tambar , 2014). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang

penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding masa anak-anak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman.

2.2.3 Rentang Usia Pada Remaja

Menurut Fatmawaty, (2017) Mengungkapkan masa remaja berlangsung antara umur 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun merupakan masa remaja awal, 15 – 18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun masa remaja akhir

2.2.4 Fase – Fase Remaja

Menurut Diananda, (2019) fase remaja dikelompokkan sebagai berikut :

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun, untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.

2.3 Konsep Teori *Acne Vulgaris*

2.3.1 Definisi *Acne Vulgaris*

Acne vulgaris (jerawat) adalah peradangan folikel sebacea yang ditandai oleh komedo, papula, pustula, kista dan nodulus ditempatkan predileksinya, wajah, leher, badan atas, dan lengan atas (Malinda *et al*,

2016). *Acne vulgaris* adalah suatu keadaan dimana pori-pori kulit tersumbat sehingga timbul beruntus-beruntus dan abses (kantong nanah) yang meradang dan terinfeksi.

2.3.2 Klarifikasi

Klarifikasi *acne vulgaris* (Malinda *et al*, 2016):

- a. Tingkat I: Dimana lesi utama terdiri dari komedo dan tidak dijumpai peradangan.
- b. Tingkat II : Lesi terdiri dari komedo dan pustula kecil dan adanya proses peradangan pada lubang folikel.
- c. Tingkat III: Lesi terdiri dari komedo, pustula kecil dan ada kecenderungan untuk terjadinya peradangan yang lebih dalam.
- d. Tingkat IV: Acne konglobata dengan lesi utama berupa kista dengan infestasi sekunder.

Menurut *American Academi of Dermatology* klasifikasi acne adalah sebagai berikut:

Klasifikasi	Komedo	Pustul/Papul	Nodul
Ringan	<25	<10	–
Sedang	>25	10-30	>10
Berat	-	>30	>10

Tabel 2.1 Klasifikasi *acne vulgaris*

2.3.3 Faktor – Faktor Acne Vulgaris

Menurut Penelitian Kabau S (2012) menyatakan penyebab pasti timbulnya *acne vulgaris* sampai saat ini belum diketahui secara jelas.

Tetapi sudah pasti disebabkan oleh multifaktorial, baik yang berasal dari luar (eksogen) maupun dari dalam (endogen).

a. Genetik

Acne kemungkinan besar merupakan penyakit genetik dimana pada penderita terdapat peningkatan respon unit pilosebaceus terhadap kadar normal androgen dalam darah.

b. Faktor Hormonal

Pada 60–70% wanita lesi *acne* menjadi lebih aktif kurang lebih satu minggu sebelum haid oleh karena hormon progesteron. Estrogen dalam kadar tertentu dapat menekan pertumbuhan *acne* karena menurunkan kadar gonadotropin yang berasal dari kelenjar hipofisis. Hormon gonadotropin mempunyai efek menurunkan produksi sebum. Progesteron dalam jumlah fisiologis tidak mempunyai efek terhadap efektifitas terhadap kelenjar lemak. Produksi sebum tetap selama siklus menstruasi, akan tetapi kadang progesteron menyebabkan akne premenstrual.

c. Makanan (diet)

Terdapat makanan tertentu yang memperberat *acne vulgaris*. makanan tersebut antara lain adalah makanan tinggi lemak (gorengan, kacang, susu, keju, dan sejenisnya), makanan tinggi karbohidrat (makanan manis, coklat, dll), alkohol, makanan pedas, dan makanan tinggi yodium (garam). Lemak dalam makanan dapat mempertinggi kadar komposisi sebum.

d. Faktor Kosmetik

Kosmetika dapat menyebabkan akne seperti bedak dasar (*foundation*), pelembab (*moisturiser*), krem penahan sinar matahari (*sunscreen*) dan krem malam, jika mengandung bahan-bahan komedogenik. Bahan-bahan komedogenik seperti lanolin, petrolatum, minyak atsiri dan bahan kimia murni (asam oleik, butil stearat, lauril alkohol, bahan pewarna (D&C) biasanya terdapat pada krim-krim wajah. Untuk jenis bedak yang sering menyebabkan akne adalah bedak padat (*compact powder*).

e. Faktor Infeksi dan Trauma

Peradangan dan infeksi di folikel pilosebacea terjadi karena adanya peningkatan jumlah dan aktivitas flora folikel yang terdiri dari *Propionibacterium Acnes*, *Corynebacterium Acnes*, *Pityrosporum ovale* dan *Staphylococcus epidermidis*. Bakteri-bakteri ini berperan dalam proses kemotaksis inflamasi dan pembentukan enzim lipolitik yang mengubah fraksi lipid sebum. *Propionibacterium Acnes* berperan dalam iritasi epitel folikel dan mempermudah terjadinya *acne*. Selain itu, adanya trauma fisik berupa gesekan maupun tekanan dapat juga merangsang timbulnya *acne vulgaris*. Keadaan tersebut dikenal sebagai akne mekanika, dimana faktor mekanika tersebut dapat berupa Gesekan, tekanan, peregangan, garukan, dan cubitan pada kulit.

f. Kondisi Kulit

Kondisi kulit juga berpengaruh terhadap *acne vulgaris*. Ada empat jenis kulit wajah, yaitu :

- a) Kulit normal, ciri-cirinya: kulit tampak segar, sehat, bercahaya, berpori halus, tidak berjerawat, tidak berpigmen, tidak berkomedo, tidak bernoda, elastisitas baik.
- b) Kulit berminyak, ciri-cirinya: mengkilat, tebal, kasar, berpigmen, berpori besar
- c) Kulit kering, ciri-cirinya: Pori-pori tidak terlihat, kencang, keriput, berpigmen
- d) Kulit Kombinasi, ciri-cirinya: dahi, hidung, dagu berminyak, sedangkan pipi normal/kering atau sebaliknya.
- e) Jenis kulit berhubungan dengan akne adalah kulit berminyak. Kulit berminyak dan kotor oleh debu, polusi udara, maupun sel-sel kulit yang mati yang tidak dilepaskan dapat menyebabkan penyumbatan pada saluran kelenjar sebacea dan dapat menimbulkan *acne*.

g. Faktor pekerjaan

Penderita *acne* juga banyak ditemukan pada karyawan-karyawan pabrik dimana mereka selalu terpajan bahan-bahan kimia seperti oli dan debu-debu logam. *Acne* ini biasa disebut "*Occupational Acne*".

2.3.4 Komplikasi

Afriyanti (2015) menyatakan semua tipe *acne* berpotensi meninggalkan noda atau bekas. Hampir semua lesi *acne* akan meninggalkan makula eritema yang bersifat sementara setelah lesi sembuh. Pada warna kulit yang lebih gelap, hiperpigmentasi post inflamasi dapat bertahan berbulan-bulan setelah lesi *acne* sembuh. *Acne*

juga dapat menyebabkan terjadinya *scar* pada beberapa individu. Selain itu, adanya *acne* juga menyebabkan dampak psikologis.

2.3.5 Penatalaksanaan *acne vulgaris*

Pengobatan *acne* dibagi menjadi medikamentosa dan non medikamentosa lain :

a. Medikamentosa terdiri dari :

1. Pengobatan Topikal

Pengobatan topikal dilakukan untuk mencegah pembentukan komedo, menekan peradangan, dan mempercepat penyembuhan lesi. Obat topikal terdiri atas bahan iritan yang dapat mengelupas kulit, antibiotika topikal yang dapat mengurangi jumlah mikroba dalam folikel *acne vulgaris* seperti Eritromycin dan Clindamycin anti peradangan topikal dan lainnya seperti asam laktat 10% yang untuk menghambat pertumbuhan jasad renik. Benzoil Peroksida memiliki efek anti bakterial yang poten. Retinoid topikal akan menormalkan proses keratinasi epitel folikuler, sehingga dapat mengurangi komedo dan menghambat terbentuknya lesi baru.

2. Pengobatan sistemik.

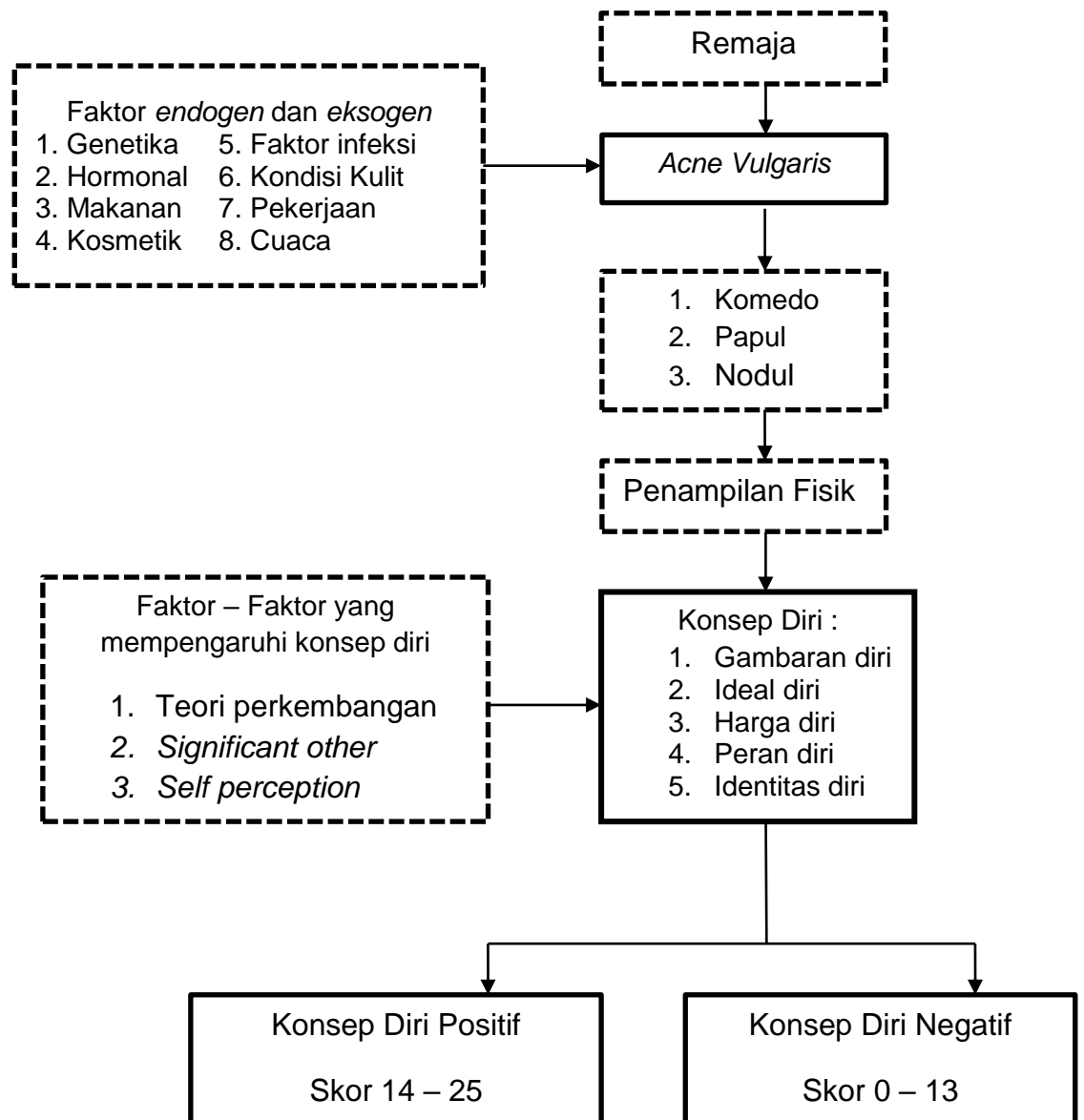
Pengobatan sistemik ditujukan terutama untuk menekan pertumbuhan jasad renik di samping juga mengurangi reaksi radang, menekan produksi sebum, dan mempengaruhi perkembangan hormonal. Golongan obat sistemik terdiri atas: anti bakteri sistemik; obat hormonal untuk menekan produksi androgen dan secara kompetitif menduduki reseptor organ target di kelenjar sebacea,

vitamin A dan retinoid oral sebagai antikeratinisasi; dan obat lainnya seperti anti inflamasi non steroid.

b. Non Medikamentosa




Nasehat untuk memberitahu penderita mengenai seluk beluk akne vulgaris. perawatan wajah, perawatan kulit kepala dan rambut, kosmetika, diet, emosi dan faktor psikosomatik.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Gambaran Konsep Diri pada Remaja dandan *Acne Vulgaris* di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi

Keterangan:

-  = Diteliti
-  = Tidak diteliti
-  = Berpengaruh

2.5 Deskripsi Kerangka Konsep

Dari kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa terjadi *acne vulgaris* disebabkan faktor genetika, faktor hormonal, makanan, kosmetik, faktor Infeksi dan trauma, kondisi kulit, pekerjaan. Kemungkinan *acne vulgaris* yang muncul dapat berupa komedo, papul, dan nodul. Akibat dari munculnya *acne vulgaris* tersebut dapat mengganggu penampilan fisik pada remaja. Dampak – dampak yang timbul menjadi stressor bagi penderita *acne vulgaris* sehingga mempengaruhi persepsi pada konsep dirinya. Konsep diri terdiri dari lima komponen yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri. Konsep diri dibagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif apabila skor 14 – 25 dan konsep diri negatif apabila skor 0 – 13.